

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan juga berbagai macam budaya, warna kulit, bahasa dan agama. Bangsa Indonesia ini memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Semboyan itu melambangkan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang peduli akan multikulturalisme atau toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sudah banyak sekali peneliti yang membahas mengenai nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia ini. Hal ini juga dinyatakan oleh Sulalah yang menyatakan bahwa Indonesia dikenal memiliki masyarakat majemuk (*pluralistic society*).¹

Realitas multikultural di Indonesia ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi adanya. Melihat fakta yang ada seperti banyaknya etnis-etnis budaya, perbedaan bahasa, agama dan lain sebagainya. Bukti adanya realitas multikultural ini dapat kita lihat pada semboyan negara Indonesia ini yaitu Bhineka Tunggal Ika. Disamping realitas multikultural yang tidak bisa dipungkiri lagi, ada juga yang beranggapan bahwa multikultural adalah sebagai ideologi. Adanya anggapan bahwa multikultural sebagai ideologi banyak yang berbeda pendapat ada yang setuju dan ada yang menolak. Bagi yang setuju dengan anggapan mengenai multikulturalisme adalah sebuah ideologi, mereka

¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 1.

beranggapan bahwa kebudayaan bangsa lain yang baik juga bisa diamabil dan dipelajari. Sementara kelompok yang tidak setuju mengenai perbedaan ini mereka beranggapan bahwa kemutlakan multikulturalisme di Indonesia ini tidak bisa dicampurkan dengan adat atau budaya dari bangsa lain.

Dari perbedaan dua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian mengenai multikulturalisme itu tergantung pada perspektif setiap individu yang memahaminya. Padahal kalo kita lihat dan kita telaah kembali pada saat ini banyak sekali budaya-budaya asing yang masuk pada bangsa ini yang perkembangannya tidak tersaring dengan baik, sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang lupa akan budaya mereka. Pendidikan nasional yang harusnya memperdulikan mengenai nasib generasi penerus bangsa haruslah memiliki andil besar dalam multikulturalisme. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang terdapat dalam pendidikan nasional yang cenderung tidak menguntungkan bagi perkembangan multikulturalisme. Faktor-faktor penyebabnya antara lain *pertama* pendidikan nasional yang bersifat monokultural, sehingga menjadi penghalang untuk berkembangnya multikulturalisme. *Kedua* sistem pendidikan barat yang dikembangkan di Indonesia, dengan acuan sistem ekonomi internasional sehingga melahirkan ukuran dan norma-norma yang seragam dalam menilai keberhasilan masyarakat. *Ketiga* sistem pendidikan barat yang dikembangkan di Indonesia, dengan acuan sistem ekonomi internasional sehingga melahirkan ukuran dan norma-norma yang seragam dalam menilai keberhasilan masyarakat status quo dalam struktur sosial yang mapan. Anak-anak keturunan Cina mengelompokan dalam model sekolah mereka sendiri,

demikian pula anak-anak pribumi berkumpul di sekolah negeri, mereka menggunakan simbol etnis, agama dan status sosial. Dengan demikian anak-anak itu sekarang semakin individualistik, materialistik, sekterian, sering menghindari tanggung jawab besar, cenderung lebih santai dan tidak pernah peduli dengan nasib orang lain.²

Dalam beberapa ayat Al-qur'an yang penulis temui terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki makna ataupun arti tentang nilai-nilai multikulturalisme. Seperti contoh Qur'an surat Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ لِلَّهِ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : “ wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua menjadi jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengetahui, sesungguhnya hal tersebut lebih mulia dihadapan Allah, sesungguhnya Allah maha tahu dan maha mengetahui”.(Qs. Al-hujurat ayat 13)³

Ayat tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai multikulturalisme. Allah telah menciptakan kita dari berbagai macam jenis, suku, bangsa dan lain sebagainya. Didalam QS.Al-hujurat ayat 13 secara jelas tergambar bahwasanya Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang berbeda-beda baik berbeda jenis kelamin maupun jenis budaya. Dalam Q.S. Al-hujurat ayat 13 tersebut juga terdapat perintah mengenai menghargai suatu perbedaan. Maka dari itu kita sebagai

² Agus Salim, *Indonesia Belajarlah ! Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 277.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART,2005), 355.

mahluk ciptaan Allah hendaknya saling bertoleransi antar sesama manusia walaupun berbeda dalam dalam berbagai hal, baik itu berbeda kepercayaan, ras, etnis, budaya dan lain sebagainya. Dalam ayat diatas mengajarkan kita untuk saling menghargai antar sesama manusia dengan cara ta'aruf atau berkenalan.⁴ Ayat tersebut jika di implementasikan kedalam dunia pendidikan maka akan terciptalah pendidikan yang multikultural, yang menghargai budaya dari bangsa lain. Selain itu kita juga dapat menggunakan budaya bangsa lain tersebut kedalam budaya kita akan tetapi, kita harus pandai-pandai dalam memilah dan memlilih mana budaya yang dapat kita manfaatkan dan kita ambil pelajaran.

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya menurut Abdul Munir Mul Khan terlihat pada: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif; dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.⁵

⁴Abudin nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 2012), cet. 5, 236.

⁵ Abdul Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001, 17-18.

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Daya tahan pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan telah diakui. Respon pesantren terhadap perubahan tidak berlangsung dengan cara yang spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya. Dinamika pesantren ditopang dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangan pesantren, selain karena adanya faktor lain. Dalam menghadapi perubahan yang semakin cepat berkembang, respon pesantren terhadap perubahan diwujudkan dengan melakukan antisipasi dan pembaharuan, seperti memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan-keterampilan dalam kurikulumnya, membuka madrasah atau sekolah, mendirikan koperasi, dan sebagainya.

Dalam pondok pesantren juga dapat kita temui kegiatan yang terdapat unsur-unsur multikulturalisme seperti, sorogan, syawir dan makan bersama. Beberapa hal tersebut dapat menumbuhkan rasa multikulturalisme antar sesama santri. Kegiatan yang semacam ini dapat kita temui di setiap pondok pesantren seperti contoh pondok pesantren “Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”. Pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif ini adalah sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Bishri Sansyuri, beliau adalah salah seorang pendiri sebuah organisasi islam yaitu Nahdlotul Ulama’. Pondok pessantren Mamba’ul Ma’arif

adalah sebuah pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi pondok tersebut juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum yang nantinya dapat menjadi bekal para santri setelah tamat atau menjadi mutakhirin. Ilmu umum yang diajarkan kepada para santri dipondok tersebut seperti kegiatan bimbingan bahasa inggris, jepang, panduan belajar desain grafis, dan berdagang.

Pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga menghargai nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya Forum Musyawarah Qubro atau, para santri sering menyebutnya dengan Syawir. Selain kegiatan tersebut nilai-nilai Multikultural yang terdapat di pondok tersebut adalah Bahtsul Masa'il yaitu sebuah kegiatan yang mana para santri yang sudah mahir dalam ilmu nahwu shorof dan juga mahir dalam membaca kitab kuning, melakukan diskusi atau berdebat mengenai sebuah persoalan sosial, sementara itu kita dapat melihat nilai-nilai multikultural yang terdapat pada dua kegiatan tersebut yaitu melalui unsur toleransi, menghargai pendapat orang lain dan tidak pandang bulu. Pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga sering mengundang pondok-pondok lain yang berada diwilayah Jombang untuk mengajak berdiskusi atau musyawarah. Selain mengundang pondok-pondok lain, ponpes Mamba'ul Ma'arif juga memanfaatkan masyarakat lingkungan pondok sebagai staf dalam bidang keamanan pondok dan dinas kebersihan pondok.⁶

Selain paparan diatas, nilai-nilai Multikultural juga dapat kita lihat dari visi dan misi pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif yang berbunyi sebagai berikut:

⁶ Kholilurrohman, Ketua Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Jombang, 11 November 2018.

1. Visi

- a. Menjadi lembaga yang berkualitas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga mampu memenuhi tuntutan pengembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Menjadi pusat studi ilmu-ilmu klasik dan moderen sehingga melahirkan lulusan yang berwawasan luas dan mendalam serta mampu mengikuti perkembangan zaman dengan memegang teguh nilai-nilai keilmuan.
- c. Menjadi pusat pemahaman dan pemantapan akidah dan akhlak, sehingga melahirkan lulusan yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah.
- d. Melahirkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan penanaman nilai-nilai toleransi.

2. Misi

Memberikan bekal kepada para santri menjadi ilmuwan muslim yang memiliki kompetensi akademik dan metodologis keislaman, keterampilan profesional, memahami perubahan dan mengelola peluang dan tantangan perubahan itu.⁷

Dengan bukti pada poin nomer empat pada bagian visi pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif yang menunjukkan bahwa pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga memiliki tujuan agar para santri yang belajar dipondok ini memiliki jiwa-jiwa multikultural. Maka dari itu penulis ingin meneliti kegiatan tersebut

⁷ buku panduan pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif.

dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam proposal ini adalah :

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan Multikultural yang diterapkan pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan dipondok pesantren Mamba’ul Ma’arif ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan oleh pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan oleh pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperluas khazanah keilmuan pendidikan nasional dalam konteks pendidikan islam.

- b. Mengembangkan rumusan kajian pendidikan agama islam yang berwawasan multikultural.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai informasi bahwa pondok pesantren merupakan salah satu kelompok yang mengembangkan budaya damai dan mengajarkan mengenai nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada, terlebih lagi pondok pesantren yang memiliki santri dari berbagai suku maupun bangsa yang berbeda.
 - b. Menjadi rujukan bagi para pengurus pondok dan ustadz untuk menambah wawasan mengenai pendidikan multikultural agar mampu memberikan peraturan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.
 - c. Refrensi bagi para santri yang ingin menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan multikultural.